

Peran Musik Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

(Diffable = Different Abilities)

Oleh: Dra. Rita Milyartini, M.Si.

Abstrak

Di Indonesia anak berkebutuhan khusus (ABK), terutama mereka yang memiliki keterbatasan mental, fisik atau kemampuan interaksi sosial/emosi, masih termarginalkan. Sebagian besar masyarakat masih memandang mereka sebagai orang yang merepotkan, mengganggu kenyamanan, sulit belajar, tidak produktif, dan membebani masyarakat. Sejarah kehidupan manusia justru menunjukkan hal yang berbeda, banyak temuan di bidang ilmu pengetahuan, karya seni dihasilkan oleh orang-orang berkebutuhan khusus. Diperlukan dukungan keluarga dan masyarakat agar ABK dapat hidup lebih baik. Sejumlah hasil penelitian menjelaskan keterkaitan antara aktivitas bermusik yang melibatkan gerak, dan atau gambar dapat menstimulasi anak berkebutuhan khusus untuk memperbaiki fungsi mental, motorik, dan intelegensinya. Hasil penelitian tersebut merupakan bukti bahwa musik dapat dijadikan medium untuk meningkatkan kualitas hidup ABK. Keterbatasan fisik, mental dan kemampuan interaksi sosial, bukan halangan untuk menjadi manusia yang berharga bagi orang lain.

A. Pendahuluan

Manusia seringkali lupa bahwa kehidupan kita di abad modern yang sangat kompleks ini, memungkinkan siapapun untuk menjadi bagian dari kelompok masyarakat berkebutuhan khusus. Para pegawai maupun direktur yang memiliki resiko penyakit tekanan darah tinggi, para pekerja pabrik dan bangunan, sangat berpeluang untuk menjadi tunadaksa. Begitu pula kebiasaan mendengarkan bunyi musik yang keras (rajin ke disco, memainkan musik yang bervolume keras dan cepat) suara bising di pabrik, juga dapat menyebabkan tuli. Belum lagi nutrisi yang kita makan dan lingkungan hidup yang semakin tercemar, secara kimiawi dapat mempengaruhi kondisi fisik maupun genetik manusia. Hal ini juga memicu munculnya beragam penyakit genetik dan *neurobiologic disorder*. Kehidupan kita saat ini memungkinkan kita, anak-anak kita, atau keturunan kita menjadi bagian dari orang-orang yang berkebutuhan khusus. Kepala Informasi Data Sosial Depsos, Nurul Iswanti menyatakan

Berdasarkan random survei yang dilakukan oleh Departemen Sosial, populasi penyandang cacat adalah 3,11 persen dari total penduduk Indonesia. Jika sekarang ini jumlah penduduk tercatat 220 juta, maka jumlahnya penyandang cacat mencapai 7,8 juta jiwa. Sementara data WHO pada tahun 2004 memperkirakan bahwa populasi penyandang cacat 10 persen dari total penduduk Indonesia atau 22 juta jiwa (Mupeng, 2008:2)

Anak berkebutuhan khusus yakni anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya, baik berbeda karena memiliki keterbatasan/ketidakmampuan (fisik, mental dan sosial emosi), maupun memiliki kelebihan atau keistimewaan (*gifted and tallented*). Masyarakat lebih mengenalnya dengan istilah anak cacat dan anak berbakat. Namun pada artikel ini lebih difokuskan pada anak yang memiliki keterbatasan fisik, gangguan mental, atau sosial. Kirk (1970) dalam Efendi (2005:) menjelaskan tentang anak yang perlu layanan khusus yakni ‘...who deviates from the average of normal child in mental, physical, or social characteristics to such an extent that he requires a modification of school practices, or special educational services in order to develop to his maximum capacity’.

Bagi kebanyakan keluarga, kehadiran anggota keluarganya yang berkebutuhan khusus, seringkali merupakan musibah dan beban. Sekitar awal Juli 2010 yang lalu, salah satu stasiun televisi di Indonesia, menayangkan berita tentang sejumlah anak downsindrom dan autisme di daerah Sukabumi yang dikucilkan dalam ruang berjeruji kayu atau dipasung di rumah. Mengapa demikian? Mereka merasa takut anaknya akan disakiti oleh orang lain, karena mereka khawatir anak mereka akan melukai orang lain, atau sebaliknya orang lain akan melukai anaknya. Di Indonesia, masyarakat masih cenderung memarginalkan orang-orang yang memiliki kebutuhan khusus. Anak-anak hiperaktif, autisme dan *down-syndrome* sering dianggap mengganggu kenyamanan, karena sulit diatur dan tak mudah untuk diajak berkomunikasi. Tuna netra, tuna rungu, dan tuna daksa sering dianggap tidak mampu dan tidak produktif dalam bekerja. Stereotype yang berkembang ini, kurang memungkinkan mereka diterima dalam kehidupan di masyarakat.

Mereka yang mengalami kecacatan sesungguhnya masih memiliki potensi yang dapat dikembangkan, hingga dapat bermanfaat bagi kehidupan dirinya, serta kehidupan banyak orang. Sejarah menjelaskan ada sederet nama orang berkebutuhan khusus yang berkontribusi pada perkembangan ilmu dan seni. Hopkins, seorang yang memiliki keterbatasan fisik mampu membuka tabir tentang “Black Hole”. Di bidang musik muncul vokalis dunia Andrea Bocelli, gitaris Rodrigo, komposer Hitoshi Oe, dengan segala keterbatasan fisiknya (cacat), mampu

merebut hati penggemarnya di seluruh dunia. Mereka hidup sebagai musisi profesional dunia. Diperlukan dukungan keluarga dan masyarakat agar mereka yang berkebutuhan khusus dapat hidup lebih baik. Pemahaman yang baik tentang karakteristik anak berkebutuhan khusus, dan peran musik dalam kehidupan manusia, dapat dijadikan salah satu solusi untuk meningkatkan kualitas hidup anak berkebutuhan khusus.

B. Tinjauan Teoretis dibalik Manfaat Musik

Beberapa ahli menyatakan, bahwa musik memiliki manfaat yang amat luas, mencakup aspek mental, fisik, emosi dan sosial. Sheppard (2007) mengemukakan sepuluh manfaat musik yakni : (1) musik dapat mengubah bentuk otak; (2) meningkatkan kemampuan berbahasa; (3) mengembangkan fungsi mental; (4) menstimulasi gerakan dan mengembangkan kemampuan pengendalian koordinasi fisik; (5) mengembangkan daya ingat dan penyimpanan informasi; (6) membantu memahami matematika dan ilmu pengetahuan; (7) mengembangkan kemampuan komunikasi dan mengekspresikan diri; (8) membantu anak bekerja sama; (9) membantu kesehatan emosional dan fisik; (10) meningkatkan kreativitas.

Secara khusus manfaat musik bagi anak, khususnya yang berada di bawah usia tiga tahun dijelaskan oleh Ortiz (2002:86) yakni:

memotivasi anak untuk berlatih, meningkatkan kepekaan tubuh, mengaktifkan tumbuhnya keterampilan motorik kasar, meningkatkan koordinasi, mengembangkan rasa percaya diri, bertindak sebagai katalis untuk improvisasi, memperkenalkan dan mempertahankan struktur dalam kegiatan yang teratur, berfungsi sebagai sumber kebahagiaan dan kesenangan, mendorong terjadinya hubungan sosial dan menciptakan lingkungan yang terkendali dimana pengungkapan diri bisa diwujudkan

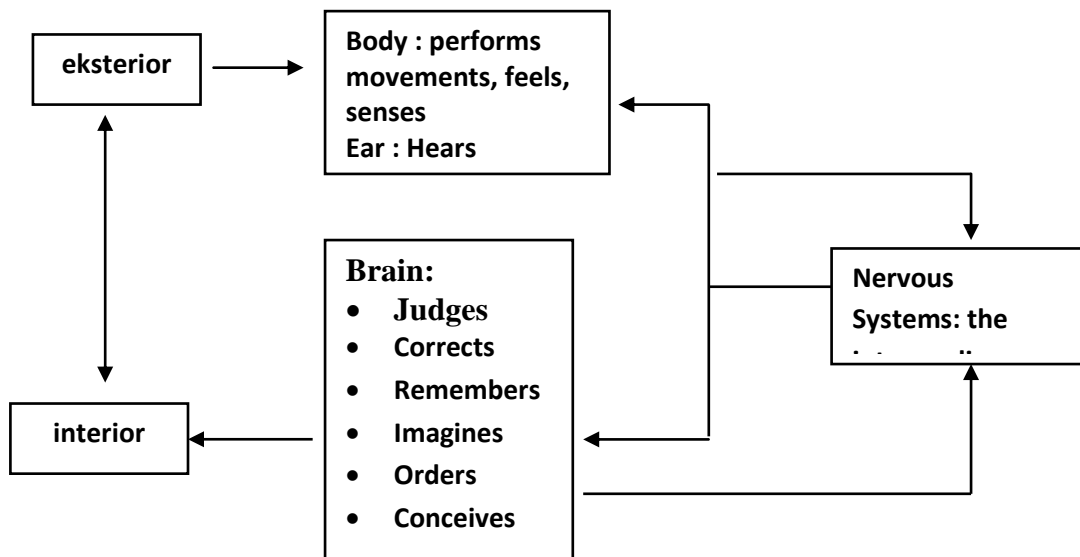
Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, tampak bahwa musik memiliki daya untuk membantu individu tumbuh dan berkembang dengan baik.

Mengapa musik memiliki daya tersebut? Marilah kita amati fenomena, bagaimana reaksi penonton saat melihat suatu pertunjukan musik? Banyak penonton yang tanpa disadari larut dalam kenikmatan musik, hingga tampak menggerakkan kepala, jari-jemari, atau bahkan ikut melonjak dan menari. Raut wajah mereka bisa ikut berubah mengikuti perasaan, atau suasana hati yang tersentuh karena musik. Tentunya ada suatu proses dibalik fenomena tersebut. Seorang komponis dan ahli pendidikan musik dari Swiss yakni Jaques Dalcroze amat tertarik dengan fenomena tersebut. Ia melihat persoalan mana kala mengajar musik, bahwa murid-muridnya

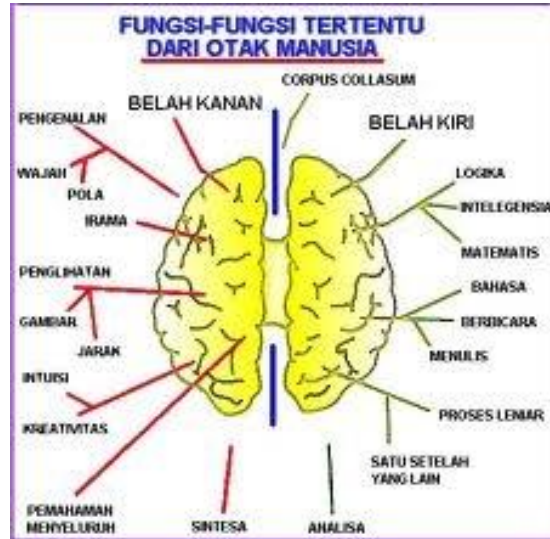
pandai memainkan instrumen musik, tetapi mengapa ia merasakan murid-muridnya yang sulit merasakan dan mengekspresikan musik. Tetapi fenomena pertunjukan musik telah menjelaskan adanya gerakan-gerakan yang muncul bila seseorang mengalami penikmatan musik. Iapun melakukan sejumlah eksperimen dan pengamatan berkaitan dengan gerak dan musik, selama hampir dua tahun dan kemudian menemukan suatu postulat tentang “kinesthetic sense”. Postulat tersebut berbunyi :

bila tubuh bergerak, sensasi gerakan akan diubah menjadi perasaan (feeling) yang dikirim melalui sistem syaraf ke otak. Otak akan mengubah informasi (sensory information) ini menjadi pengetahuan. Otak akan kembali mengirim informasi tersebut ke tubuh melalui sistem syaraf. Perintah ini melibatkan aktivitas mental seperti perhatian, konsentrasi, memori, keinginan yang kuat dan motivasi (Choksy, 1986:33)

Secara ringkas postulat ini digambarkan oleh Choksy (1986:34) sebagai berikut:



Bagan di atas menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara aktivitas mendengar, mental, emosi dan gerak pada saat seseorang menyimak dan menikmati musik, dan semua ini diatur dalam otak. Sejumlah hasil penelitian tentang cara kerja otak para musisi dapat menjelaskan hal ini. Perhatikan gambar di bawah ini:



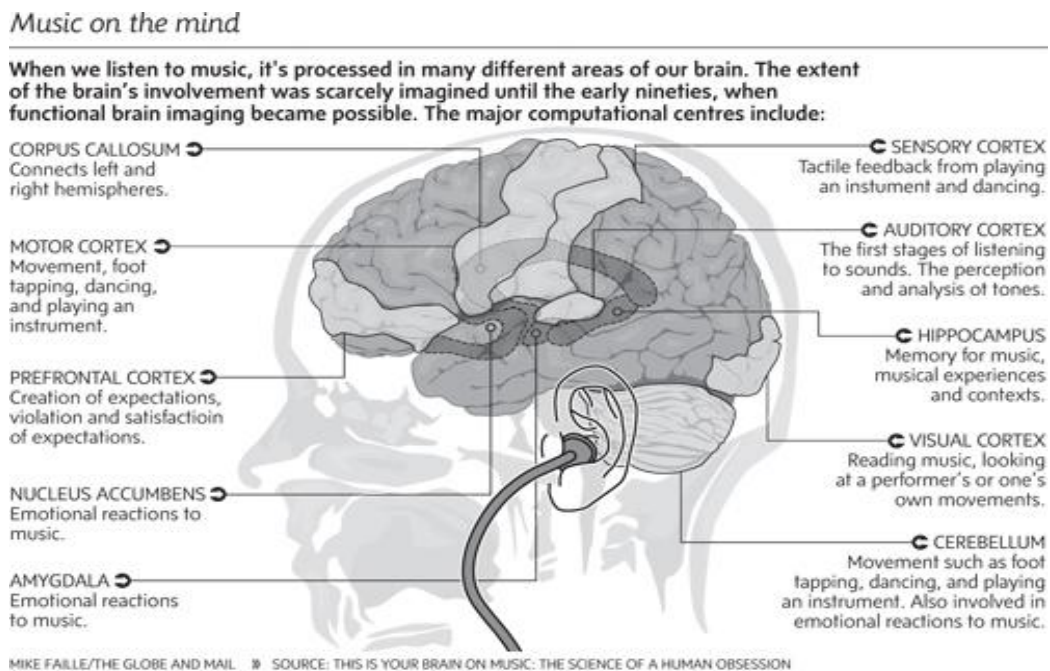
Semula para ahli mengemukakan bahwa informasi musik hanya diproses di salah satu belahan otak saja yakni belahan otak kanan. Argumentasinya karena musik berkaitan dengan intuisi, irama, dan kreativitas. Tetapi sejumlah hasil penelitian yang muncul pada tahun 1990an menjelaskan hal yang berbeda. “Musik tidak hanya diproses oleh satu bagian otak. Para Ilmuwan menemukan bahwa musik diproses oleh jaringan saraf yang luas, tempat wilayah-wilayah otak yang berbeda bekerja bersama-sama untuk mengartikan hal-hal seperti melodi, harmoni dan ritme” (Sheppard, 2007: 56). Pernyataan Sheppard ini didasari oleh hasil riset yang dikemukakan oleh Dr. Lawrence Parsons tahun 1998, dalam sebuah pertemuan tahunan para ahli syaraf yang tergabung dalam *The Society For Neuroscience* di Los Angeles.

"An understanding of the brain locations that represent the separate aspects of music will help us identify the neural mechanisms that are specific to music, specific to language and are shared between the two," says Parsons. "The finding that there is a right brain region for notes and musical passages that corresponds in location to a left brain region for letters and words illustrates how a neural mechanism may be present in each of the two brain hemispheres becomes special adapted for analogous purposes but with different information contexts."

Pendapat Parson tersebut juga menyiratkan terdapatnya hubungan antara cara kerja otak dalam mengolah informasi struktur musik dengan cara kerja otak dalam mengolah informasi bahasa. Secara lebih rinci penelitian Hodges (Satiadarma, 2002) menjelaskan bahwa bagian otak musisi yakni *planum temporalle* dan *corpus callosum* memiliki ukuran yang lebih besar dibandingkan mereka yang bukan musisi, bahkan lebih besar lagi, bila mereka telah belajar musik sejak usia di

bawah tujuh tahun. *Planum temporale* banyak berperan dalam proses verbal dan pendengaran, sementara *corpus callosum* berperan sebagai pengirim pesan berita dari otak kiri ke otak sebelah kanan, atau sebaliknya.

Pada gambar, yang merupakan dokumentasi dari Mike Farle berikut, kita dapat melihat begitu banyak lokasi di otak yang turut bereaksi saat seseorang menyimak musik. Ada sepuluh wilayah di otak yang turut bereaksi. Sepuluh wilayah yang dimaksud meliputi: *sensory cortex*, *auditory cortex*, *hippocampus*, *visual cortex*, *cerbellum*, *amigdala*, *nucleus accumbens*, *prefrontal cortex*, *motor cortex* dan *corpus collosum*. Gambar di bawah ini juga menginformasikan mengapa bagian tersebut ikut bereaksi.



C. Hasil Penelitian tentang Peran Musik bagi Anak Berkebutuhan Khusus

1. Musik dan ABK dengan Gangguan Mental (*Mental Retardation*)

Sejumlah riset menjelaskan bahwa musik memiliki manfaat yang amat besar bagi peningkatan kualitas hidup anak berkebutuhan khusus. Penelitian tentang pembelajaran musik untuk siswa tunagrahita pernah dilakukan oleh beberapa mahasiswa Jurusan Musik UPI. Mareta (2002), Abriani (2008), telah meneliti implikasi kegiatan bernyanyi terhadap peningkatan

kemampuan berbahasa bagi siswa tuna grahita ringan dan sedang. Hasil penelitian Mareta (2002) menjelaskan bahwa kegiatan bernyanyi dapat membantu siswa tunagrahita ringan dalam mengingat kosa kata, memahami kosa kata, dan menguasai kosa kata. Dalam penelitiannya, antara lain Mareta mengajak anak-anak tunagrahita ringan untuk berperan menjadi kereta api, dan menata kelas seolah-olah stasiun. Anak-anak diajak berbaris memegang bahu teman, menirukan gerbong kereta api, sambil berkeliling kelas diiringi lagu “di Stasiun” yang dinyanyikan oleh penyanyi cilik Tasya. Mereka sangat senang dan antusias waktu belajar menyanyikan lagu “di Stasiun”. Arransemèn musik lagu tersebut memang amat menarik dan imajinatif, karena memasukkan karakter suara alat musik yang membangkitkan imajinasi tentang suasana “di stasiun”. Mareta juga menggunakan beberapa gambar untuk menunjukkan kata-kata penting yang dipelajari seperti peron, masinis dll. Melalui tahapan belajar seperti bercerita, meragakan isi lagu/cerita melalui gerak, berlatih pendengaran dan tempo, ditunjang oleh media gambar, anak-anak lebih antusias dalam melafalkan kata, dan syair lagu yang mereka pelajari. Melalui tiga buah lagu yang dipelajari yakni “Memandang Alam”, “Di Stasiun”, dan “Ku Hirup Udara Segar”, anak-anak tunagrahita ringan mampu menemukan sinonim dari kata-kata seperti berliku, menjulang, terbentang, tercemar, peron, masinis dan hiruk-pikuk.

Pola yang hampir sama juga dilakukan oleh Abriani (2008) yang melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa tunagrahita sedang. Siswa di sekolah yang menjadi lokasi penelitian, memiliki kesulitan dalam pengucapan (artikulasi) dan kurang memahami makna kata. Biasanya dalam pelajaran Bahasa Indonesia, guru banyak menggunakan metode imitasi dan drill, dimana anak-anak belajar melafalkan kata-kata yang dituliskan oleh guru di papan tulis, dan diulangi beberapa kali. Untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa Tuna Grahita sedang, Abriani dan guru di sekolah tersebut bekerjasama mengembangkan aktivitas bernyanyi, melalui tahapan pengenalan konteks lagu dengan mengajak anak menceritakan pengalaman mereka berkaitan dengan tema lagu, belajar mengucapkan syair lagu bersama-sama, mengembangkan persepsi tentang makna lagu dengan bergerak sambil menyanyi sesuai tema lagu. Ada tiga aspek yang ingin dicapai melalui penelitian, yakni kelengkapan pengucapan huruf maupun fonem, kelancaran berbicara/ melantunkan syair, dan pemahaman isi lagu. Pada siklus pertama ditemukan persoalan bahwa anak-anak masih sulit untuk mengingat dan menyanyikan syair lagu “Kereta Api”, sehingga perubahan tiga aspek yang diamati masih belum mencapai apa yang diharapkan. Oleh karena itu dicari lagu yang lebih

mudah, Pada siklus ke dua, para peneliti melakukan penyempurnaan tindakan dengan menggunakan lagu “Naik-naik ke Puncak Gunung”, dengan pertimbangan memiliki syair, dan pola irama yang diulang-ulang, serta struktur lagu yang juga sederhana yakni biner (A A B B’). Tahapan belajar juga disempurnakan, yakni dengan mengajak siswa mengembangkan kemampuan perseptual tentang makna lagu melalui aktivitas bermain, bergerak dan bernyanyi. Siswa diajak berjalan-jalan sekitar sekolah, seolah-olah naik gunung, dan melihat beragam binatang. Guru juga menggunakan gambar-gambar binatang untuk membangun suasana seolah-olah melewati hutan, sebelum mencapai puncak gunung. Selain itu aktivitas pelafalan syair lagu, dilakukan secara individual, perkata, per frase lagu, dan keseluruhan. Cara belajar demikian mampu membangkitkan antusiasme anak, sehingga mereka berebut untuk melafalkan syair lagu. Setelah kegiatan siklus kedua ini anak-anak lebih bersemangat dan berkonsentrasi untuk belajar. Rata-rata siswa mengalami peningkatan kemampuan dalam mengucapkan huruf b dan n yang semakin jelas. Biasanya huruf b dibaca w (banyak = wanyak) dan huruf n dibaca ny (kanan = kanyany). Dalam hal kelancaran melafalkan dan memahami makna lagu terjadi peningkatan, walaupun masih sedikit. Mereka bersemangat waktu diminta menyanyikan lagu secara individual, berbeda dengan sebelumnya, dimana sebagian anak mau menyanyi kalau dibujuk. Dari lima orang siswa yang mengikuti kegiatan belajar, tiga orang sudah bisa menyanyikan seluruh lagu walaupun ada bagian yang tersendat, dan dua orang masih tersendat-sendat dalam melafalkan keseluruhan lagu.

Manfaat musik bagi tunagrahita tidak hanya dalam mengembangkan kemampuan bahasa. Berdasarkan penelitian Melyana (2009) tentang proses pembelajaran musik bagi anak Down Syndrome di “Taman Musik Dian Indonesia” (Jakarta), diperoleh temuan bahwa melalui aktivitas mendengarkan musik, bergerak mengikuti musik, dan bermain alat musik, anak down syndrom mengalami peningkatan dalam beberapa hal. Anak-anak yang semula tidak bisa diatur, selalu berlarian di ruang belajar, mulai berubah mau memperhatikan guru, dan bekerjasama dengan teman-teman. Anak yang sering marah dengan cara menjambak, menggigit dan memukul (tantrum), berkembang menjadi lebih tenang, mau diatur, dan mengalami penurunan frekuensi “tantrum”. Anak yang sulit bereaksi kalau diajak bicara dan sering tiduran karena tulang punggungnya agak lemah, mulai berkurang frekuensi tiduran di dalam kelas dan mulai menyahut kalau disapa. Disamping hal-hal tersebut, mereka juga mengalami peningkatan dalam aspek

musikal terutama merasakan beat/ketukan, pola irama, menyanyikan lagu dan ada yang dapat melanjutkan kepada pelajaran instrumen yakni drum.

Ketiga penelitian di atas, sesungguhnya mendukung apa yang dijelaskan oleh Montgomery (2003) dan Mazur (2004), bahwa untuk anak yang mengalami kekhususan dalam gangguan emosional dan intelektual diperlukan pembelajaran yang terstruktur dan bertahap (sequence). Salah satu contoh tahapan belajar yang dimaksud adalah belajar mulai dari gerak, ikon, dan simbol. *“Be sure to use developmentally appropriate material, then develop a step by step plan. This may mean teaching sequentially, so the students first learn movement, then in Icon and last symbol”* (Mazur, 2004:8). Musik merupakan kerangka yang memberi arah setiap tahapan.

2. Musik dan ABK dengan Gangguan Sosial Emosi

Sebagian ABK yang mengalami gangguan emosi dan sosial ada yang disebabkan karena gangguan pada sistem syaraf (neurobiological disorder). Pada kelompok ini diantaranya ada anak yang mengalami Autistic Syndrome Disorder (ASD), Asperger Syndrome, dan Attention Deficit Hiperactive Disorder (ADHD). Berdasarkan informasi beberapa sumber seperti Columbia dictionary, McGraw Hill encyclopedia of bioscience, Wikipedia, Health Encyclopedia - Diseases and Conditions, diperoleh gambaran umum ciri-ciri autisme, asperger dan ADHD sebagai berikut:

Ciri-Ciri Gangguan Sosial dan Emosi		
Autis	Asperger	ADHD
Gangguan dalam interaksi sosial	Sulit memahami ekspresi wajah, ketidakmampuan mengenal emosi dan menghindari kontak mata	Hiperactivity : tidak mau diam,
Gangguan dalam berkomunikasi	Melakukan gerak tubuh yang ganjil seperti menghisap jempol, jalan berbelok-belok,	Distrectibility : Sulit mempertahankan konsentrasi
Perilaku mengulang-ulang (repetitif behaviour) seperti melakukan gerakan tubuh yang berulang-ulang, aktivitas yang sama dan berulang, tidak mau merubah jadwal.	Tergantung pada rutinitas.	Impulsivity: marah/ mengomel tidak jelas kadang-kadang disertai teriak atau menggerutu.
	Gagal dalam membina hubungan dengan orang lain terutama teman sebaya	

Karakteristik anak asperger memiliki banyak kemiripan dengan anak-anak autis, sehingga ada sebagian ahli yang menggolongkan asperger dalam kelompok autis.

Walaupun mereka memiliki gangguan yang terkait dengan kerja sistem syaraf pada otak, namun bukti-bukti yang dikumpulkan oleh para ahli terapi musik menunjukkan bahwa mereka masih mampu mendeteksi musik. De l'Etoile (2010:3) menjelaskan

The findings of such research demonstrate how the central nervous system is involved in perceiving and understanding music, creating or producing music, as well as responding to music stimuli. The ability to perceive music and to engage in musical experiences is often still intact even when the central nervous system is damaged by injury or disease.

Menurut Thaut (2005) Neurologic Music Therapy (NMT) merupakan suatu cara terapi musik yang didasari oleh ilmu-ilmu dasar dan ilmu terapan yang mengaitkan studi tentang musik dan fungsi otak. Terapi ini digunakan untuk memperbaiki tiga hal utama terkait fungsi motorik, fungsi bahasa dan berbicara, serta fungsi kognitif.

(1) Sensorimotor functioning; in regard to mobility as well as strength, endurance, timing, and coordination of gross and fine motor movements in the lower and upper extremities; (2) Speech and language functioning; such as vocal control, fluent and intelligible speech production, and meaningful use of both verbal and nonverbal symbols within a communication context; (3) Cognitive functioning; including attention, memory, executive function, and psychosocial skills. (De l'Etoile 2010:3)

Salah satu penelitian menarik pernah dilakukan oleh salah seorang mahasiswa musik UPI Anisa (2003) yang meneliti peranan kegiatan bermain musik terhadap perkembangan sosial anak autisme di lembaga Prananda-Bandung. Penelitian ini melibatkan seorang anak autis yang telah belajar di lembaga tersebut selama dua tahun. Semula anak ini termasuk siswa yang sering mengalami tantrum, dan dalam proses belajar bahasa yang dilakukan secara individual, ABK tersebut sulit untuk berinteraksi dengan guru. Perhatiannya mudah beralih kepada pikirannya sendiri, sehingga guru sering memaksanya untuk mengikuti dengan menepuk pipi siswa, sambil menunjukkan kartu-kartu bergambar sebagai media untuk mempelajari kosa kata.

Dalam kajiannya Anisa berhasil menarik perhatian siswa autis tersebut melalui dramatisasi, permainan gerak dan musik, menggunakan properti burung dari kertas, boneka, biji-bijian dan instrumen perkusi. Anisa memulai kegiatan dengan bercerita sendiri tentang burung, sambil menari menggunakan properti burung kertas, diiringi latar suara musik. Aktivitas ini ternyata mampu menarik perhatian siswa. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara bertahap,

hingga siswa mau melakukan komunikasi dengan cara turut berperan memainkan burung kertas sambil bergerak menari mengikuti suara musik. Anisa juga menggunakan permainan perkusi sambil menyanyikan lagu “Burung Kakak Tua”. Aktivitas ini dilakukan untuk menarik perhatian anak autis, agar mau ikut dalam skenario Anisa, dan tidak tenggelam dalam imajinasinya sendiri. Setelah siswa mulai mau terlibat dalam aktivitas pemeranan, Anisa mulai mengajak dialog burung yang dipegang anak. Sesekali anak autis memberi komentar, kepada burung yang diperankan Anisa. Pada pertemuan terakhir dengan anak, Anisa juga menggunakan gambar burung dan biji-bijian untuk ditanyakan pada anak, apa nama gambar-gambar tersebut. Ternyata anak mau menjawab dengan benar. Kondisi ini amat berbeda dengan proses pembelajaran sebelumnya dimana anak seringkali agak dipaksa untuk memusatkan perhatian dalam mempelajari kosa kata melalui gambar.

Hasil penelitian Anisa menjelaskan proses perolehan kemampuan berkomunikasi anak Autis yang menjadi subjek dalam penelitian. Musik mampu menstimulasi kemampuan berkomunikasi melalui bahasa tubuh yang ditransformasikan secara bertahap menjadi kemampuan berbahasa verbal. Selain itu musik juga mampu menjembatani anak melakukan interaksi imajinatif, menuju pada interaksi sosial yang sesungguhnya.

3. Musik dan ABK yang Mengalami Keterbatasan Fisik

Tahun 2009, kami mendapat kesempatan untuk memberikan pelatihan musik dan tari bagi anak tunanetra dan tunarungu di beberapa SDLB (Sekolah Dasar Luar Biasa). Dalam pelatihan tersebut kami merancang kegiatan agar mereka dapat mengembangkan sensitivitas musik, tari, dan mampu berkreasi musik maupun tari. Salah satu hal menarik yang kemudian diangkat menjadi penelitian berkaitan dengan tunanetra, adalah bagaimana mengembangkan kemampuan ekspresi wajah dan bahasa tubuh mereka. Aspek ekspresi ini menarik untuk dikaji lebih lanjut, karena banyak tunanetra yang memiliki suara emas, tetapi bahasa tubuh maupun ekspresi wajah mereka kaku.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, kami mengembangkan pembelajaran musik dan tari dengan mengoptimalkan modalitas belajar yang mereka miliki, yakni modalitas belajar auditory, kinestetik dan taktil (perabaan). Melalui gerak tari yang dimulai dari beragam gerak anggota tubuh di tempat (kepala, kaki, dan tangan), siswa diperkenalkan pada ketukan dasar (makro dan mikro beat) yang terdapat pula pada musik.

Pada tahap berikutnya siswa diperkenalkan gerakan yang mulai berpindah, seperti berjalan dua atau empat langkah, ke kiri - kanan, depan - belakang, mengikuti musik berbirama empat. Melalui perabaan mengenai bentuk lengkung dan lurus, siswa belajar mengeksplorasi bentuk gerakan tangan. Selain itu melalui perabaan terhadap beragam topeng Cirebon, siswa belajar memahami karakter kaitannya dengan penggunaan energi dalam bergerak.

Setelah siswa menguasai beberapa vokabuler gerak, mereka dibimbing untuk menyusun dan memvariasikan gerakan-gerakan yang telah mereka kuasai menjadi sebuah karya tari. Struktur musik memberikan kerangka bagaimana variasi gerak dapat mereka kembangkan. Siswa sangat antusias mengikuti pembelajaran tari tersebut. Fenomena tadi menjelaskan berkembangnya kinesthetic sense. Dengan bergerak mereka dapat merasakan penikmatan musik lebih dalam, mereka berani tersenyum sambil melenggang dan melompat sambil tertawa.

Pengalaman ini membantu mereka untuk memahami unsur-unsur musik yang lain yakni nada. Pada saat belajar memahami tinggi rendah nada, mereka diperkenalkan dengan gerakan tangan yang berbeda-beda untuk identitas nada tertentu. Ternyata sewaktu mereka diminta menentukan nama-nama nada dari lagu daerah "Cis Kacang Buncis", hampir semua siswa menjawab benar.

Pengalaman menarik juga terjadi dengan siswa tunarungu. Melalui optimalisasi modalitas belajar visual, dan kinestetik, anak-anak tunarungu dibimbing menciptakan tari. Dimulai dengan diskusi tentang kegiatan bertani, siswa tunarungu diminta untuk meragakan gerakan pak tani dan ibu tani saat bekerja di sawah. Mereka dibimbing untuk membuat cerita dan menggambarkannya di papan tulis. Setiap bagian cerita akan diisi dengan gerakan tertentu sesuai usul siswa. Dalam melakukan gerakan siswa dibimbing untuk menghitung dan melihat gerakan teman agar bergerak bersama-sama. Siswa sangat bersemangat belajar menari dan menciptakan tari. Pada waktu pertunjukan, siswa dapat menyajikan karya tari yang mereka ciptakan sendiri, dengan baik diiringi suara musik. Musik iringan tari disesuaikan dengan tari yang mereka buat. Selama pertunjukan, anak-anak tunarungu dapat bergerak mengikuti rekaman irama musik. Mereka tidak kehilangan tempo. Proses ini menyiratkan adanya potensi merasakan irama pada diri anak tunarungu. Bagi anak tunarungu yang masih memiliki sedikit pendengaran, aktivitas gerak dan imajinasi, yang diiringi musik, amat membantu mereka memperkuat persepsi bunyi. Hal terpenting dari aktivitas ini adalah memberikan kesempatan pada mereka yang tunarungu untuk

mengkomunikasikan perasaannya melalui seni gerak dan irama. Hal ini merupakan salah satu solusi bagi penyaluran emosi, yang sering muncul karena kesulitan berkomunikasi.

Kegiatan pelatihan musik dan tari yang diikuti oleh anak-anak tunanetra dan tunarungu ini, ditutup dengan pertunjukan hasil belajar mereka di hadapan guru-guru SLB se Jawa Barat. Di balik panggung muncul cerita menarik yang mengindikasikan kegiatan ini berharga bagi mereka. Seorang siswi tunanetra berkata pada saya: “Ibu tolong dong, ini antingnya masih goyang-goyang, nanti kalau menari jatuh”. Setelah diperbaiki ia berkata sudah cantik belum? Saya puji dia, wah cantik sekali, nanti menari yang bagus ya. Dia menjawab: “Doakan ya bu, narinya nanti bagus dan nggak lupa”. Teman lainnya memanggil: Eh.., A ayo sini, sudah mau tampil, kamu harus berdiri di belakangku. Inget ya waktu tong-teng, tong-teng gerakannya ke kanan dulu.. Ada sebagian anak yang menyenandungkan suara gamelan iringan tari, untuk mengingat gerakannya.

Siswa tuna netra dan tuna rungu juga saling berkomunikasi, dengan menggunakan HP. Siswa tunarungu berinisiatif meminta tolong kami untuk menanyakan no hp teman-temannya yang tuna netra. Mereka saling berkenalan, dan menanyakan kegiatan yang mereka ikuti misalnya menari apa, main musik apa, tentang perasaan mereka waktu akan pertunjukan, hingga ke hobi dan obrolan lainnya.

Penampilan pertunjukan tari dan musik yang diikuti oleh anak-anak tunanetra dan tunarungu, memberikan makna yang mendalam bagi mereka. Ketika diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan tentang kegiatan yang telah mereka ikuti. Beberapa anak maju dan mengungkapkan dengan rasa haru bahwa mereka merasa bahagia diberi kesempatan untuk menampilkan pertunjukan musik dan tari. Mereka merasa senang dan ingin terus belajar musik maupun tari. Ada juga yang bercita-cita ingin menjadi pemain musik. Ada yang bercita-cita ingin jadi guru seni seperti kami. Tepukan tulus para guru SLB dapat dirasakan sebagai penghargaan tulus atas usaha dan kreasi mereka. Mereka, yang biasanya dimarginalkan diberi kesempatan memperoleh keyakinan akan potensi diri dan kebermakanan dirinya dalam kehidupan sosial.

C. Kesimpulan

Bahasan dalam tulisan ini lebih banyak mengungkap realitas peran musik bagi difabel atau ABK, berdasarkan penelitian dan pengalaman bekerja dengan ABK, yang telah kami lakukan di Universitas. Didasari oleh beberapa pertimbangan yakni penggunaan musik Indonesia

dalam proses pembelajaran, setting pendidikan bagi anak ABK di Indonesia, dan bukti otentik tentang manfaat musik bagi anak ABK di Indonesia, maka temuan-temuan penelitian tersebut kami disajikan pada kesempatan ini. Tentu saja melalui sumber informasi lainnya seperti berbagai jurnal psikologi musik, *music and medicine*, *journal of music education* dan jurnal terkait musik maupun anak berkebutuhan khusus, kita masih bisa dapati bukti-bukti terkini yang menguatkan peran musik bagi difabel.

Berdasarkan sejumlah penelitian dan pengalaman lapangan tersebut, ada beberapa kesimpulan yang dapat ditarik. Pertama musik mampu berperan penting untuk meningkatkan multi kecerdasan pada ABK. Ke dua, proses pemanfaatan musik dapat dilakukan melalui aktivitas menyimak, aktivitas memproduksi/memainkan musik dan berkarya musik yang terintegrasi dengan gerak. Ke tiga, masing-masing keterbatasan (mental, fisik, atau sosial) membutuhkan strategi pemanfaatan musik yang khas. Ke empat, aktivitas bermusik memungkinkan ABK memperoleh kepercayaan diri, harga diri dan motivasi untuk hidup lebih baik.

Semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita semua. Berbagi ilmu dan kasih sayang dengan ABK, selayaknya dilakukan oleh kita yang diberi kesempatan hidup lebih baik. Keterbatasan bukanlah halangan untuk menjadi manusia yang berarti bagi kehidupan manusia lain. Terimakasih untuk Walagri yang telah memberi kesempatan untuk berbagi ilmu dan kekuatan dalam membuka kesempatan hidup yang lebih baik ABK.

Daftar Pustaka

- Abriani, Ani. (2008). *Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa Tunagrahita Sedang (imbesil) Melalui Kegiatan Bernyanyi di SLB Amalia Bhakti Kecamatan Conggeang Kabupaten Sumedang*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. Skripsi pada UPI Bandung. Tidak Diterbitkan.
- Anisha, Shintia. (2003). *Peranan Kegiatan Bermanin Musik terhadap Perkembangan Sosial Anak Autisme di Lembaga Prananda*. Skripsi pada IKIP Bandung. Tidak Diterbitkan.
- De l'Etoile, Shannon K. (2010) Neurologic Music Therapy, *Music and Medicine, Vol. 2, No. 2*, 78-84.
- Efendi, Mohammad. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Farle, Mike. (2009) *Music on The Mind*. Tersedia <http://www.jensunmack.dk/wordpress> [20 juli 2010]
- Mareta, Diana. (2002). *Pengaruh Kajian Bernyanyi Terhadap Penambahan Kosakata Bagi Anak Tuna Grahita Ringan di SLB-C Jl. Cipaganti Bandung*. Skripsi pada Universitas Pendidikan Indonesia. Tidak Diterbitkan.
- Mazur, Katheleen. (2004). An Introduction to inclusion in the Music Classroom, *General Music Today, Fall 2004;6*. Tersedia <http://gmt.sagepub.com> [16 Juni 2009].
- Melyana, Rita. (2009). *Proses Pembelajaran Musik bagi Anak Down Syndrome di Taman Musik Dian Indonesia Jakarta*. Skripsi pada Universitas Pendidikan Indonesia. Tidak diterbitkan.
- Satiadarma, Monty. P. (2002). *Terapi Musik*. Jakarta: Milenia Populer.
- Sheppard, Phillip. (2007). *Music Makes Your Child Smarter- Peran Musik dalam Perkembangan Anak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Thaut, M. H. (2005). Biomedical research in music. In Thaut, M. H. (Ed.), *Rhythm, music, and the brain: Scientific foundations and clinical applications*. New York: Routledge.